

1.PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agroindustri merupakan suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Agroindustri juga dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut, dengan demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian dan industri jasa sektor pertanian (Rente, 2016). Agroinudstri memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian, khususnya di sektor pertanian komoditas pertanian diolah menjadi produk dengan nilai tambah tinggi. Agroindustri juga dapat menjadi salah satu pilihan strategis dalam meningkatkan perekonomian dan menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat. Salah satu komoditi pertanian yang dapat diolah pada usaha agroindustri ialah kedelai.

Upaya pengembangan agroindustri secara tidak langsung membantu meningkatkan perekonomian petani sebagai penyuplai bahan baku. Pengembangan agroindustri merupakan salah satu upaya dalam meningkatkan nilai tambah produk hasil pertanian serta mengubah sistem pertanian yang semula masih sederhana menjadi lebih maju. Pengembangan agroindustri harus ditingkatkan dan diarahkan untuk mengatasi permasalahan pengangguran melalui penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian, baik *on farm* maupun *off farm*. Salah satu agroindustri yang perlu dikembangkan pada saat ini adalah agroindustri skala kecil dan rumah tangga, didukung dengan agroindustri skala besar sebagai bentuk kerjasama. Agroindustri sendiri memiliki banyak manfaat bagi pelaku bisnis diantaranya mampu meningkatkan pendapatan para pelaku agribisnis dan mampu meningkatkan devisa serta mendorong munculnya agroindustri yang lain (Kamisi, 2011).

Kedelai merupakan komoditas utama tanaman pangan yang mempunyai peran penting dalam ketahanan pangan setelah padi dan jagung. Komoditas ini

memiliki kegunaan yang beragam, terutama sebagai bahan baku industri makanan yang kaya akan protein nabati. Kebutuhan terhadap kedelai semakin meningkat dari tahun ke tahun, sejalan dengan bertambahnya penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap makanan protein nabati. Tingginya permintaan kedelai dalam negeri menyebabkan impor kedelai tetap berlangsung dalam jumlah yang besar. Ini diakibatkan karena pertambahan penduduk, penurunan luas areal tanam serta berkembangnya industri yang menggunakan bahan baku kedelai (Aldillah, 2015).

Industri tempe adalah usaha rumah tangga yang menggunakan kedelai sebagai bahan baku utama dalam pembuatan tempe. Kebutuhan kedelai pada industri tempe dipengaruhi secara nyata oleh harga kedelai, harga tempe, pendapatan usaha, modal usaha atau sarana produksi (Firdaus, 2011).

Kebutuhan kedelai dalam negeri sangat tinggi namun sebagian besar merupakan kedelai impor yang berasal dari Amerika Serikat (Risyanto dan Mandor, 2018). Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), produksi kedelai di Indonesia tahun 2022 sebesar 24.434,18 ton, sementara kebutuhan untuk industri kedelai sekitar 1.303.605,31 ton. Hal ini menunjukkan bahwa produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kesenjangan antara produksi kedelai di Indonesia selama puluhan tahun menyebabkan ketergantungan pada kedelai impor. Salah satu industri pengolahan kedelai yang cukup potensial adalah industri tempe. Meningkatnya permintaan kedelai impor dikarenakan pengrajin tempe lebih memilih produksi impor karena kualitasnya yang lebih unggul meskipun harganya lebih mahal dibandingkan kedelai lokal. Industri tempe dan tahu mengkonsumsi 88% dari total pasokan kedelai Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia banyak mengonsumsi tempe. Tingginya harga kedelai impor pertahun sangat mempengaruhi naik turunnya harga jual kedelai dan hasil olahan, terutama saat harga kedelai dunia mulai bergejolak (Ningsih, 2017).

Kenaikan harga kedelai impor mengakibatkan industri tempe dalam negeri sempat menghentikan produksi tempe selama beberapa hari. Hal tersebut dikarenakan modal yang dimiliki terbatas untuk membeli kedelai akibat dari fluktuasi harga kedelai yang menambah biaya produksi yang sering kali

mengalami permasalahan kenaikan harga. Harga kedelai yang digunakan sebagai bahan baku cenderung naik, sedangkan harga tempe sulit naik di pasaran (Titania dan Ningrum, 2022).

Tabel 1. Harga kedelai impor dan lokal tahun 2018-2022

| Tahun | Harga kedelai impor (Rp/Kg) | Harga kedelai lokal (Rp/Kg) |
|-------|--------------------------------|--------------------------------|
| 2018 | 7.500 | 6.500 |
| 2019 | 9.300 | 7.500 |
| 2020 | 9.800 | 9.000 |
| 2021 | 10.000 | 9.500 |
| 2022 | 12.000 | 11.000 |

Sumber: Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2018-2022)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa harga kedelai impor lebih tinggi dibandingkan harga kedelai lokal. Pada tahun 2018 harga kedelai impor Rp 7.500/Kg sedangkan kedelai lokal Rp 6.500/Kg. Pada tahun 2022 harga kedelai impor Rp 12.000/Kg sedangkan kedelai lokal Rp 11.000/Kg. Meskipun harga kedelai impor lebih mahal dibandingkan kedelai lokal, namun banyak pelaku agroindustri lebih memilih kedelai impor. Hal tersebut dikarenakan kedelai impor mempunyai kualitas yang lebih bagus dibandingkan dengan kedelai lokal untuk pembuatan tempe.

Menurut Effendi (2014) produsen tempe lebih memilih kedelai impor sebagai bahan baku produksi. Hal ini didukung dari atribut kedelai seperti ukuran, kebersihan, warna, harga, daya kembang dan keseragaman kedelai impor yang lebih unggul daripada kedelai lokal. Harga kedelai impor naik setiap tahunnya karena beberapa faktor utama, pertama fluktuasi nilai tukar mata uang mempengaruhi biaya impor, ketika nilai tukar mata uang lokal melemah terhadap dolar AS harga kedelai impor otomatis naik. Kedua, perubahan kondisi iklim global dapat mempengaruhi hasil panen kedelai di negara-negara produsen utama seperti Amerika Serikat, Brazil, dan Argentina sehingga mengurangi pasokan global dan mendorong kenaikan harga. Harga kedelai lokal naik setiap tahunnya disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, biaya produksi yang terus meningkat, termasuk harga pupuk, pestisida, dan biaya tenaga kerja, yang semuanya mengalami inflasi. Kedua, perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrim, seperti kekeringan atau banjir, mengurangi hasil panen dan mempengaruhi pasokan kedelai. Ketiga, permintaan kedelai yang meningkat, baik

untuk konsumsi langsung maupun untuk bahan baku industri seperti pakan ternak sehingga harga kedelai lokal meningkat.

Tempe merupakan salah satu makanan tradisional rakyat Indonesia yang murah dan mudah didapat. Tempe dibuat melalui proses fermentasi kacang kedelai dan beberapa bahan lain dengan menggunakan beberapa jenis kapang (*Rhizopus*) atau secara umum dikenal sebagai ragi tempe. Tempe mengandung berbagai nutrisi yang diperlukan oleh tubuh seperti protein, lemak, karbohidrat dan mineral. Beberapa khasiat tempe bagi kesehatan antara lain bisa menurunkan kadar kolesterol, antidiare khususnya karena bakteri *E. coli* enteropatogenik dan antioksidan (Shidiq, 2022).

Aceh merupakan salah satu provinsi penghasil kedelai terbesar ketujuh di Indonesia, jumlah produksi kedelai setiap tahunnya terus meningkat. Namun jumlah konsumsi kedelai sangat tinggi sehingga terjadi kenaikan pada harga kedelai. Kenaikan harga kedelai juga dirasakan oleh para pengrajin tempe di Lhokseumawe, terkhusus di Kecamatan Banda Sakti. Harga kedelai yang digunakan sebagai bahan baku cenderung naik sedangkan harga tempe di pasaran susah untuk ditingkatkan.

Tabel 2. Harga bahan baku kedelai Agroindustri Tempe 2018-2024

| Tahun | Harga bahan baku kedelai impor (Rp/Kg) |
|--------------|---|
| 2018 | 8.200 |
| 2019 | 9.000 |
| 2020 | 9.500 |
| 2021 | 9.800 |
| 2022 | 10.000 |
| 2023 | 10.500 |
| 2024 | 11.000 |

Sumber: Data Primer (diolah), 2025

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa harga bahan baku usaha agroindustri tempe cap mawar di Uteun Bayi kecamatan Banda Sakti kota Lhokseumawe mengalami kenaikan harga setiap tahunnya. Peningkatan harga bahan baku kedelai dari tahun 2018 sampai tahun 2023 sebanyak 28%. Kenaikan harga kedelai tersebut cukup berpengaruh terhadap proses produksi tempe. Harga bahan baku kedelai yang meningkat, tetapi harga tempe cenderung tetap. Harga yang terjadi dipasaran lebih terjangkau dari pada harga yang telah ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan. Hal ini terjadi karena pengusaha agroindustri tempe

membeli kedelai impor dengan jumlah yang besar dan langsung pada distributor kedelai. Pemilik usaha juga sudah menjalin hubungan kerja sama dalam jangka waktu yang lama, sehingga harga beli kedelai terhadap pengusaha agroindustri tempe ini lebih terjangkau.

Nilai tambah adalah suatu nilai yang terjadi karena adanya perilaku terhadap suatu input pada suatu proses produksi. Arus peningkatan nilai tambah komoditas pertanian terjadi di setiap mata rantai pasok dari hulu ke hulir yang berawal dari pertanian dan berakhir pada konsumen akhir (Marimin & magrifoh,2010).

Nilai tambah (*Added value*) itu sendiri sebenarnya mengantikan istilah nilai tambah yang ditambahkan pada suatu produk karena masukan unsur pengolahan menjadi lebih baik. Dengan adanya industri pengolahan yan mengubah bentuk primer menjadi produk baru yang lebih tinggi nilai ekonominya setelah memulai proses pengolahan, maka akan memberi nilai tambah karna di keluarkan biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan keuntungan lebih besar dibandingkan tanpa memulai proses pengolahan. Oleh karena itu agroindustri tempe cap mawar memilih untuk mengolah kedelai menjadi tempe yaitu untuk mendapatkan nilai tambah yang lebih tinggi.

Agroindustri Tempe Cap Mawar berlokasi di Uteun Bayi Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe, Pengusaha sekaligus pengelola usaha tempe tersebut adalah Bapak Haji Zafar Usman. Agroindustri tempe cap mawar ini dimulai sejak tahun 1999 hingga saat ini. Produksi tempe per hari memerlukan kedelai sebanyak 600 Kg dengan harga kedelai Rp.11.000/Kg, diagroindustri tempe cap mawar ini memiliki 4 jenis kemasan yang dimana setiap kemasanya memiliki harga yang berbeda, produk tempe cap mawar ini sudah di pasarkan kebeberapa daerah seperti ke Aceh Timur, Gedong, Uli dan Lhoksukon. Walaupun agroindustri ini merupakan usaha yang menggunakan modalnya sendiri dan masih bersifat tradisional dalam proses pembuatan akan tetapi agroindustri tempe ini masih bisa bertahan sampai saat ini ditengah persaingan dengan agroindustri tempe dari daerah lain, dan yang dimana pemilik dari agroindustri ini tidak pernah mencatat pemasukan usaha nya. Kenyataan inilah yang mendorong peneliti untuk mengetahui lebih lanjut berapa besar nilai tambah dari kedelai

menjadi tempe di agroindustri tempe Cap Mawar di Uteun Bayi Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa besar nilai tambah yang diperoleh pada agroindustri tempe cap mawar di Uteun Bayi Kecamatan Banda Sakti Lhokseumawe.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis nilai tambah pada Agroindustri Tempe Cap Mawar Di Uteun Bayi Kecamatan Banda Sakti Lhokseumawe.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti lanjutan

Bisa memberi informasi dan ilmu pengetahuan tentang analisis nilai tambah pada usaha agroindustri tempe dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Bagi pemilik

Dengan adanya penelitian ini bisa memberikan gambaran bagi pemilik sebagai pertimbangan dalam upaya pengembangan usaha

3. Bagi penulis

Dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang di peroleh.